**Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Penurunan Mata Pencaharian**

**Dikecamatan Manyak Payed Aceh**

**Rasyidin1, Badratun Nafis2**

*1stInstitut Agama Islam NegeriLangsa-email : rasyidin@iainlangsa.ac.id*

*2ndInstitut Agama Islam NegeriLangsa-email*

2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditionsof the Creative Commons

Attribution-ShareAlike 4.0 International License-(CC-BY-SA) (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

*DOI :* [*http://dx.doi.org/10.30983/islam\_realitas.v6i2.3695*](http://dx.doi.org/10.30983/islam_realitas.v6i2.3695)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ARTICLE INFO  |  | ABSTRACT |
| *Submit :* *Revised :* *Accepted :* *Keyword*s: Kemiskinan, Pandemi, Virus Covid-19, Pengangguran. |  | Permasalahan utama dalam penanganan kemiskinan di Indonesia adalah belum berhasilnya penanggulangan kemiskinan di pertanian dan perdesaan. Jumlah penduduk miskin di desa jauh lebih besar dibandingkan dengan penduduk miskin di kota. Seperti halnya masyarakat Desa Senebok Cantek Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang ini, Basis ekonomi desa umumnya pertanian, sehingga pengurangan kemiskinan pada rumah tangga pertanian dipercaya sebagai kunci mewujudkan penurunan angka kemiskinan. Salah satu penyebab kemiskinan yang tidak sering dibahas adalah bencana atau wabah penyakit. Wabah virus corona yang lebih dikenal dengan pandemi Covid-19 telah mengguncang dunia sejak akhir tahun 2019. Pandemiini menyebar secara global meliputi area geografis yang luas. Pada awal Maret 2020, Covid-19 masuk ke Indonesia dengan jumlah terinfeksi yang terus meningkat dan wilayah sebaran yang semakin meluas, sehingga dinyatakan sebagai bencana nasional nonalam. Pemberlakuan berbagai kebijakan dalam rangka mengatasi penyebaran atau upaya memutus rantai penyebaran Covid-19 mengakibatkan banyak kegiatan ekonomi yang mengalami kontraksi bahkan terhenti berproduksi. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan pengangguran, penurunan tingkat produktivitas individu maupun perusahaan, dan mendorong munculnya orang miskin baru yang secara agregat meningkatkan jumlah penduduk miskin. |
| International License-(CC-BY-SA) (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)[*http://dx.doi.org/10.30983/islam\_realitas.v6i2.3695*](http://dx.doi.org/10.30983/islam_realitas.v6i2.3695) |  | https://licensebuttons.net/l/by-sa/3.0/88x31.pngThis is an open access article under the CC–BY-SA license |
|  |

**Introduction**

Pandemi Covid-19 atau virus Corona telah ditetapkan sebagai bencana nasional bahkan internasional, oleh Presiden Joko Widodo. Pandemi ini pun berdampak cukup signifikan terhadap berbagai sector kehidupan, takterkecuali terhadap perekonomian Raknyat Indonesia yang turut terkena imbasnya. Bahkan Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengatakan, dalam situasi yang sangat berat  nantinya akan terjadi peningkatan jumlah angka kemiskinan. Di tengah pandemi Covid-19 seperti saat ini, banyak sekali masyarakat yang sedang mengalami masa-masa sulit. Pandemi ini perlu perlahan-lahan membuat banyak orang harus berusaha keras untuk tetap bertahan hidup dengan keadaan yang seperti ini. Dengan menyebarnya pandemi Covid-19 dan diterapkannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), banyak golongan masyarakat yang mengalami penurunan pendapatan baik dari tingkat atas, menengah maupun tingkat bawah bahkan harus kehilangan mata pencahariannya. Kondisi ini diperkirakan berpotensi menambah jumlah penduduk miskin di Indonesia. Bagi sebagian orang, tidaklah mudah untuk bias bertahan hidup di tengah pandemi Covid-19 yang merebak. Kelaparan sudah pasti menjadi momok besar bagi kehidupan mereka. Bahkan beberapa waktu terakhir ini dihebohkan dan dikejutkan dengan kisah-kisah pilu yang menyayat hati dan begitu miri suntuk disaksikan. Kondisi ini tentunya sangat memperihatinkan dan mengundang rasa iba bagi kita yang menyaksikan banyaknya potret kemiskinan yang terus bertambah dari hari kehari.

World Health Organi zation (WHO) menerangkan bahwasannya virus corona merupakan virus yang menginfeksi system pernapasan. Infeksi virus corona bia sa juga disebut dengan Covid-19 (Corona Virus Disease).Virus corona mengakibatkan penyakit flu biasa sampai penyakit yang lebih parah misalnya Sindrom pernafasanTimur Tengah (MERS-CoV) danSindromPenafasanAkutParah (SARS-CoV).Virus corona merupakan zoonotic yang bias diartikan yakni dapat ditularkan melalui hewan dan manusia. Menurut Kementrian Kesehatan Indonesia, perkembangan kasus virus corona di Wuhan berawal pada tanggal 30 Desember 2019 dimana Wuhan Municipal Health Committee mengeluarkan pernyataan “urgent notice on the treatment of .(Rodrigo Garcia Motta, Angélica Link, Viviane Aparecida Bussolaro et al., 2021).

Ketahanan pangan selama masa pandemi Covid-19 menjadi salah satu isu krusial. Sebab, keterjangkauan akses pangan yang menjadi bagian dari ketahanan pangan mesti dipastikan pemerintah seiring penerapan pembatasan sosial di berbagai daerah. Tanpa ada jaminan akses pangan yang mudah, maka semakin banyak masyarakat yang akan mengalami kelaparan yang akan menyebabkan jumlah penduduk miskin yang selama ini ditekan oleh pemerintah bisa semakin bertambah. memperhatikan tanggapan masyarakat di sekitar tempat saya melakukan pengabdian bagaimana perilaku mereka dalam menghadapi pandemi dengan tetap mempertahankan kehidupan meskipun mata pencaharian nya sedang merosot.

**Methods**

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan dalam penelitian
berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah, karenanya orientasi
demikian maka sifatnya naturalistik dan mendasar kealamiahan serta tidak
dapat dilakukan di laboratorium melainkan dilapangan (Sugiono,,2015)

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui danpak pandemicovid 19 terhadap penurunan mata pencarian masyarakat di Desa Seuneubok Cantik Manyak Payed Aceh. Peneltianini focus kedalam penelitian lapangan dengan pendekatan sosial. Untuk mendapat kan hasil dari penelitian ini adalah melaui pendekata nob servasidan wawancara lansung terhadap masyarakat setempat yang terdampak Covid 19 di desa Seuneubok Cantik manyak Payed.

**Results**

Pandemi Covid-19 atau virus Corona telah ditetapkan sebagai bencana nasional oleh Presiden Joko Widodo. Pandemi ini pun berdampak cukup signifikan terhadap berbagai sector kehidupan, tak terkecualiterhadapperekonomian Indonesia yang turutterkenaimbasnya.BahkanMenteriKeuangan Sri MulyaniIndrawatimengatakan, dalamsituasi yang sangatberat  nantinyaakanterjadipeningkatanjumlahangkakemiskinan.

Di tengahpandemi Covid-19 sepertisaatini, banyaksekalimasyarakat yang sedangmengalamimasa-masasulit.Pandemiiniperlahan-lahanmembuatbanyak orang harusberusahakerasuntuktetapbertahanhidup.Denganmenyebarnyapandemi Covid-19 danditerapkannyaPembatasanSosialBerskalaBesar (PSBB), banyakgolonganmasyarakat yang mengalamipenurunanpendapatan, bahkanharuskehilanganmatapencahariannya.Kondisiinidiperkirakanberpotensimenambahjumlahpendudukmiskin di Indonesia.

Bagisebagian orang, tidaklahmudahuntukbisabertahanhidup di tengahpandemi Covid-19 yang merebak.Kelaparansudahpastimenjadimomokbagikehidupanmereka.Bahkanbeberapawaktuterakhirinidihebohkandandikejutkandengankisah-kisahpilu yang menyayathatidanbegitumirisuntukdisaksikan.Kondisiinitentunyasangatmemperihatinkandanmengundang rasa ibabagikita yang menyaksikanbanyaknyapotretkemiskinan yang terusbertambahdariharikehari.

Ketahanan pangan selama masa pandemi Covid-19 menjadi salah satu isu krusial. Sebab, keterjangkauan akses pangan yang menjadi bagian dari ketahanan pangan mesti dipastikan pemerintah seiring penerapan pembatasan sosial di berbagai daerah. Tanpa ada jaminan akses pangan yang mudah, maka semakin banyak masyarakat yang akan mengalami kelaparan yang akan menyebabkan jumlah penduduk miskin yang selama ini ditekan oleh pemerintah bisa semakin bertambah.

Pangkal persoalan saat ini bermula dari banyaknya masyarakat yang kehilangan pekerjaan. Terlebih mereka yang masuk dalam kategori miskin maupun rentan miskin. Padahal sekitar 65 persen pengeluaran kelompok masyarakat miskin digunakan untuk kebutuhan makanan. Adapun  pengeluaran untuk makanan dari kelompok masyarakat rentan miskin sekitar 62 persen. Oleh karena itu, pemerintah perlu menjamin dua kelompok itu untuk mendapatkan akses pangan dengan mudah.

Kebijakan pembatasan pergerakan kegiatan masyarakat di berbagai Negara dengan istilah yang berbeda-beda, salahsatunya lockdown. Lockdown adalah kebijakan untuk membatasi pergerakan warga melalui langkah-langkah dengan berbagai tingkatan, antara lain: anjuran/perintah stay at home, work from home, social distancing, menutup sekolah dan universitas, menutup semua aktivitas bisnis non-essentials: restoran, bioskop, tempat konser, bar, tempat wisata, kegiatan yang berkaitan dengan kebutuhan pokok dan penanganan kesehatan masih diizinkan (supermarket dan apotek tetapbuka), larangan berkumpul dengan jumlah maksimal orang, pengenaan denda atau bahkan ancaman penjarabagi yang melanggar ketentuan-ketentuan yang berlaku. (Batubara et al., 2022)

Pemerintah perlu mengantisipasi potensi peningkatan kemiskinan yang disebabkan akses pangan, khususnya akibat dari kehilangan pekerjaan. Jika tidak, maka angka kemiskinan akan terus bertambah di tengah mewabahnya Covid-19 ini. Terlebih lagi banyaknya pemberitaan, baik di media cetakmaupun media elektronik yang menggambarkan betapa sulitnya kehidupan masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan, penuh dengan keterbasan dan pastinya dengan tingkat perekonomian yang rendah.

Akhir-akhir ini begitu banyak potret kemiskinan yang terjadi akibat dampak dari badai Covid-19 yang terus menerjang kehidupan kita semua. Dan pastinya yang begitu merasa kan imbas dari adanya pandemi Covid-19 ini adalah masyarakat dengan tingkat perekonomian yang rendah.Pandemi Covid-19 benar-benar menghantam kondisi perekonomian masyarakat di Indonesia khususnya di Aceh .Berikut sederet potret kemiskinan di tengah pandemi Covid-19 yang terjadi selama mewabahnya virus Corona ini, antara lain:

1. Banyaknya warga atau masyarakat yang mengalami kelaparan dan tidak bias makan setiaphari. Contohnya ada warga Banten yang tidak makan selama 2 hari dan akhirnya meninggal dunia.
2. Menjualbarang yang tersisa, contohnya seorang Bapak asal Batam yang terpaksa menjual ponsel rusak demi sesuap nasi. Hal ini diakibatkan semenjak wabah Corona terjadi, tidak ada lagi orang yang mempekerjakannya.
3. Adanya warga yang terpaksa mencuri. Contohnya yang terjadi di Bogor, seorang mantan karyawan pabrik sandal nekat mencuri tabung gas untuk member makan anak dan istri. Selain itu ada juga kasus mencuri beras yang terjadi di Medan, karena tidak memiliki uang untuk membeli makanan.

Lalu apa yang bisa kita lakukan untuk menghapus potret kemiskinan ini? Yang pastinya harus ada perhatian pemerintah terhadap semakin tingginya angka kemiskinan di tengah badai Covid-19 ini. Pemerintah harus menjamin ketersediaan pangan masyarakat dan berbagai program bantuan sosial. Kita pun sebagai masyarakat juga bisa melakukan hal yang sama, dengan cara seperti pembagian sembako. Dengan demikian setidaknya kita dapat sedikit menolong kehidupan saudara-saudara kita yang membutuhkan dan pastinya kita berharap pandemi Covid-19 ini segera berakhir dan kehidupan dapat kembali seperti sedia kala.

Masa pandemi mengakibatkan masyarakat setempat kehilangan pekerjaan, dirumahkan, berpindah pekerjaan, jam kerja dibatasi, dan upah yang diturunkan, namun di sisi lain juga menimbulkan peluang kerja baru. Menurut Datok Husaini selama pandemi ini, pusat pusat ekonomi di desa Senebok Cantek mengalami penurunan dan penutupan sehingga perekonomian mengendur dan berefek terhadap Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) besar-besaran bagi pelaku ekonomi yang ada di kawasan tersebut seperti di bisnis warung kopi, pertambakan udang dan kepiting, dapur arang, serta pertanian menjadi mersosot dengan adanya covid-19. Mereka banyak bergantungan hidup dengan bekerja sebagai buruh harian sehingga apabila kegiatan usaha makro tersebut tertutup maka banyak masyarakat sekitar mengalami penggangguran.

Harus diakui semenjak pandemi Covid diumumkan secara resmi oleh pemerintah Indonesia, dan terjadi pembatasan sosial serta masyarakat mengurangi aktivitas di luar rumah jika tidak perlu, maka dampaknya juga berpengaruh terhadap konsumen yang melakukan transasksi. Ada yang omzet penjualannya turun sampai 50%. Banyak usaha kecil terdampak karena berkurangnya jumlah konsumen Mereka melakukan beberapa strategi agar penjulannya bertahan. Hal ini diperparah lagi dengan kenaikan harga bahan baku. Seorang pemilik tambak udang, selama pandemi COVID-19 ini mengurangi pasokan bibit udang dari atasanya (toke) dikarnakan PPKM sedang berlangsung. Sehingga kegiatan ekspor bibit udang tersebut tidak berjalan dengan sempurna. Akibatnya banyak pekerja mengalami penggauran selama masa pandemic ini karna mereka kehilangan mata pencaharian nya selama bekerja ditambak udang.

Selain dibidang pertambakan, usaha dapur arang juga mengalami penurunan. Biasanya Pekerjaan diladang ini setiap harinya berlaku secara normal, namun semenjak masa pandemic hadir sangat berdampak tderhadap ekspor impor bahan baku tersebut dikarenakan kurangnya minat konsumen terhadap barang yang dijual.

Di saat mereka kehilangan pekerjaan dalam sektor usaha, banyak masyarakat yang bekerja sampingan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan pergi kesawah, jadi buruh harian, mencari kerang, dan lain sebagainya.

Sejak masa pandemi, masayarakat didesa ini sangat merasakan terhadap penurunan mata pencaharian sehariharinya akibat dampak daripada covid-19. Hal ini sudah menjadi seharunya bagi masyarakat untuk bekerja diluar sektor usahanya demi menjaga kerentanan ekonmi selama masa pandemic berlangsung. Sebagai peserta KPM saya melihat langsung kegiatan sehari hari mereka bekerja, mulai dari pergi kesawah, memanen padi, menggiling, menjemur hingga padi menjadi beras. Selain itu ada juga sektor usaha lain yaitu dapur arang, dimana banyak pekerja yang di PHK akibat minat komsumen terhadap arang tersebut berkurang. Hanya beberapa dapur saja yang aktif dalam pembakaran. Karna itu diminati oleh masyarakat local saja. Banyak sekali dapur arang yang sudah roboh akbiat tidak pernah lagi melakukan pembakaran. Dari hasil kegiatan tersebut kita dapat mengetahui dampak daripada pandemic ini sangat berpengaruh besar bagi mereka.

Selain dari sektor usaha, ada juga dari sektor usaha pertambakan. Banyak diantara mereka yang berhenti bekerja dikarnakan modal yang dimiliki tidak tercukupi dan lain sebagainya. Seharusnya ada upatya pemerintah dalam mensejahterakan masyarakat desa pendalaman tersebut selama masa pandemic.

Respond dari masyarakat desa setempat terhadap kegiatan KPM yang kami lakukan, mereka menerima dengan senang hati dan ikut melibatkan segala pekerjaan nya demi pengabdian yang kami lakukan didesa tersebut. Dengan adanya kegiatan KPM ini memberikan peluang kepada mahasiswa untuk mengetahui situasi yang terjadi dikalangan masyarakat bawah dengan tetap bertahan hidup meskipun pandemic sedang menjalar diseluruh dunia.

Secara umum responden mengakui bahwa di masa pandemic mereka tetap makan seperti

biasa, hanya mengganti jenis lauk tertentu. Ada juga yang bersiasat membeli bahan lauk di saat harga murah dengan jumlah yang banyak dan disimpan dikulkas. Selama pandemic covid 19 iniresponden memang berhemat dengan belanja ditempat yang lebih murah. Jenis lauk yang sring dimakan yaitu ikan sayur dan sambal jika sedang tidak memiliki uang maka hanya memasak mie atau menggoreng telur saja. Pada awalnya beberapa responden –responden merokok tetapi karena sejak adanya covid 19 mereka memilih untuk berhenti merokok agar uang membeli rokok tersebut bias untuk menambah biaya rumah tangga. Akan tetapi beberapa responden lainnya memiilih untuk tetap merokok dan hanya mengurangi jumlah rokoknya. Ada juga responden yang tidak mengurangi kebiasaan merokoknya dan tetap merokok seperti biasa, hanya saja beralih kerokok yang haraganya jauh lebih murah. Bagi respoden perokok berat, mereka lebih memilih berganti merekrokok daripada menghentikan kebiasaan merokok karena menurut merekaitu sulit. Ada juga responden yang mendapat rokok dari memintak epada sesame teman perokok. Pengeluaran yang mereka kurangi juga adalah uang jajanan anak mereka .Kebetulan anak jugat idak kesekolah sehingga bias menghemat pengeluaran jajanan anak.(Kurniasih, 2020)

DOKUMENTASI PENGABDIAN



**Conclusion**

Dengan adanya masa pandemic 19 memberikan dampak yang sangat besar terhadap masyarakat kalangan bawah dari segi mata pencahariannya yang menurun. Sehingga sector usaha yang ada di desa tersebut banyak yang mengalami pemerosotan akibat adanya pemberlakuan kebijakan pemerintah seperti social distancing, physical distancing, PSBB serta PPKM. Namun dibalik itu semua masyarakat didesa senebok cantek tetap beradapt asi dan mencari pekerjaan sampingan lainnya untuk mendapatkan upah yang didapatkan demi menjaga kerentan anek enomi di masa pandemic Covic 19 yang sedang berjalan 2 tahun terakhir ini.

**Bibliography**

Sufyan, Ismail, Ansor, 2021, *Buku Pedoman KPM Tematik IAIN LANGSA*, LP2M IAIN LANGSA.

Harahap, Iskandar Azmi. 2020. *Pengendalian COVID-19 Dalam Rantai Pasok Pangan.* Pusat Penelitian Bioteknologi – LIPI, Vol. 11 No. 1

 Kementrian Kesehatan RI. 2020.*Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)*. Jakarta.

Sumarni, Yenti. 2020. *Pandemi Covid-19: Tantangan Ekonomi dan Bisnis.* Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, Vol. 6 No.

Batubara, M., Arif, M., & Tania, M. D. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Penurunan Pendapatan Masyarakat Di Bukit Lawang Menurut Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *8*(02), 2043–2048.

Kurniasih, E. P. (2020). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Penurunan Kesejahteraan Masyarakat Kota Pontianak. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan 2020*, 277–289.

Rodrigo Garcia Motta, Angélica Link, Viviane Aparecida Bussolaro, G. de N. J., Palmeira, G., Riet-Correa, F., Moojen, V., Roehe, P. M., Weiblen, R., Batista, J. S., Bezerra, F. S. B., Lira, R. A., Carvalho, J. R. G., Neto, A. M. R., Petri, A. A., Teixeira, M. M. G., Molossi, F. A., de Cecco, B. S., Henker, L. C., Vargas, T. P., Lorenzett, M. P., Bianchi, M. V., … Alfieri, A. A. (2021). No造分析Title. *Pesquisa Veterinaria Brasileira*, *26*(2), 173–180. http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf